

Keislaman Suku Baduy Banten: antara Islam dan Slam Sunda Wiwitan

Kiki Muhamad Hakiki
Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung
m.hakicky@gmail.com

Abstract: *The focus of this research is to uncover Islamic life of Baduy people, who are divided into three: Baduy Dalam (internal Baduy) which is called Tangtu, and Baduy Luar (external Baduy) which is divided into two tribes i.e. Panamping and Dangka. Compared to other first two Baduys, Baduy Dangka is more intensive in having Islamization. However, in fact, all Baduys have close relations to Islam, due to their original principle the so-called Sunda Wiwitan, or Slam Sunda Wiwitan. Nevertheless, Sunda Wiwitan (Slam Sunda Wiwitan) is still simple and syncretic. Even though one of Baduy is Islamizing itself, the relationship with other Baduys is respectable, and religious toleration in between them is well-mannered as well.*

Keywords: *Baduy Dalam, Baduy Luar, Panamping, Dangka.*

Abstrak: *Fokus penelitian ini adalah mengungkap keislaman masyarakat Baduy, baik Baduy Dalam (Tangtu) maupun Baduy Luar (Panamping dan Dangka.) Baduy Dangka merupakan masyarakat paling intensif melakukan Islamisasi. Kedekatan Baduy pada Islam sebenarnya karena tradisi lama mereka pada ajaran Sunda Wiwitan, disebut juga Agama Slam Sunda Wiwitan. Namun Islam dalam Sunda Wiwitan masih bersifat sederhana dan sinkretik. Sekalipun salah satu Baduy lebih banyak memeluk Islam, namun hubungan antar mereka tetap baik, dan terjalin toleransi beragama secara baik pula.*

Katakunci: *Baduy Dalam, Baduy Luar, Panamping, Dangka.*

Pendahuluan

Tidak banyak diketahui bahwa Suku Baduy telah mengalami perubahan besar dalam keberagamaan, khususnya dalam agama Islam, ketika Baduy asli -disebut Baduy Dalam (Tangtu)- telah terpecah dan memunculkan dua suku Baduy Luar, yakni Baduy Panamping dan Dangka. Di antara ketiga Baduy ini, suku terakhir (Baduy Dangka) merupakan masyarakat Baduy paling melakukan Islamisasi secara intensif walau perlahan, dan mendekati pada Islam 'sempurna,' sesuai tradisi keislaman dilakukan oleh masyarakat Islam pada umumnya.

Sekalipun Baduy Dangka telah menerima Islam, tetapi hubungan dengan kedua Baduy sebelumnya tetap baik, dan menimbulkan toleransi beragama karena didukung oleh kekuatan kekerabatan, dan ajaran *pikukuh* (ketentuan) yang menjadi pedoman hidup bagi dan masih dipegang oleh seluruh masyarakat Baduy.

Istilah Baduy

Mengurai benang kusut terkait dengan sejarah Baduy, terutama istilah Baduy, memang cukup rumit. Kerumitan ini muncul karena ada beberapa versi yang masing-masing saling bertentangan. Berdasarkan hasil penelusuran, ditemukan beberapa versi yang berbeda, sebagaimana penjelasan berikut di bawah.

Penyebutan mereka dengan sebutan *urang Baduy* (orang Baduy) sebagaimana yang umum dilakukan oleh masyarakat luar atau peneliti sebenarnya tidaklah mereka sukai. Mereka lebih senang menyebut diri sebagai *urang Kanekes*, *urang Rawayan*, atau lebih khusus dengan menyebut perkampungan asal mereka seperti *urang Cibeo*, *urang Cikartawana*, *urang Tangtu*, *urang Panamping*.¹

Lalu pertanyaannya dari mana penyebutan istilah Baduy itu berasal? Menurut Hoeffel bahwa penyematan mereka dengan sebutan Baduy pertama kali dilakukan oleh orang-orang Baduy yang sudah memeluk agama Islam, dan lalu keluar dari Baduy Dalam. Penyebutan ini ditengarai sebagai sebutan ejekan terhadap mereka (orang Baduy) berdasarkan beberapa alasan yakni kehidupan yang primitif, nomaden, ketergantungan pada alam, sehingga membuat mereka disamakan dengan kehidupan masyarakat *Badāwī*, *Badāwah* atau *Bedouin* yang ada di daerah Arab.² Dengan alasan inilah kemudian

istilah Baduy pun dibakukan dan lebih dikenal dibandingkan dengan istilah suku atau orang Kanekes itu sendiri.³ Begitu populer istilah Baduy ini, sehingga masyarakat di luar Baduy memberikan nama-nama alam dengan istilah Baduy, seperti penyebutan Gunung yang ada di wilayah Baduy dengan sebutan Gunung Baduy, dikenal juga Sungai Baduy.⁴

Menurut Pleyte, kata Baduy memunyai ciri yang khas sebagai kata dalam bahasa sunda seperti *tuluy*, *aduy*, *uruy*.⁵ Dalam sumber yang lain, penyebutan mereka dengan istilah Baduy, pertama kali disebutkan oleh orang Belanda ketika melakukan penjajahan di Indonesia. Orang Belanda biasa menyebut mereka dengan sebutan *badoe'i*, *badoej*, *badoewi*, *urang Kanekes* dan *urang Rawayan*.⁶

Teori lain menyatakan beberapa alasan untuk istilah Baduy. *Pertama*, istilah Baduy muncul karena berasal dari nama sebuah gunung Baduy yang kini menjadi tempat huniannya. Alasan ini kemudian ditolak, karena penyebutan gunung menjadi gunung Baduy muncul setelah mereka membuka areal perhutanan tersebut untuk dijadikan pemukiman. *Kedua*, istilah Baduy berasal dari kata Budha yang kemudian berubah menjadi Baduy. *Ketiga*, Ada istilah Baduy berasal dari kata *baduyut* karena di tempat inilah banyak ditumbuhi pepohonan baduyut, sejenis beringin. *Keempat*, penyebutan Baduy diambil dari bahasa Arab *baduwī* yang berarti berasal dari kata *badū* atau *badawū* yang artinya lautan pasir.⁷ Alasan ini kurang tepat. Penyamaan istilah Baduy dengan keberadaan suku yang ada di Arab bukanlah berdasarkan kesamaan definisi istilah, akan tetapi berdasarkan kesamaan pola hidup yakni berpindah-pindah (nomaden) dari satu tempat ke tempat yang lain mengikuti keberadaan tempat persediaan kebutuhan hidup, dalam hal ini keberadaan pangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa kokolot adat (tokoh adat) dan masyarakat Baduy, terkait dengan sejarah asal-usul masyarakat suku Baduy, mereka meyakini bahwa asal masyarakat Baduy berasal dari keturunan Batara Cikal yang merupakan salah satu dari tujuh Dewa atau Batara yang diutus untuk datang dan memelihara bumi.⁸ Yang menarik dari kepercayaan masyarakat Baduy ketika penelitian ini dilakukan adalah kepercayaan bahwa asal usulnya terkait atau berhubungan dengan Nabi Ādam yang diyakini

oleh mereka sebagai nenek moyang pertama. Namun penjelasan ini tidaklah terang, sebagaimana akan dijelaskan di bawah.

Perspektif Ahli Sejarah

Berbeda dari kepercayaan masyarakat Baduy tentang sejarah asal-usul mereka. Para ahli sejarah memunyai pandangan yang ternyata juga berbeda. Versi pertama menyatakan bahwa sejarah awal keberadaan masyarakat Baduy berasal dari Kerajaan Pajajaran sebagaimana tertera dalam catatan pertama tahun 1822 mengenai suku Baduy yang ditulis oleh ahli botani bernama C.L. Blumen.⁹ Menurut sejarah, pada sekitar abad 12-13 M. kerajaan Pajajaran menguasai seluruh tanah Pasundan meliputi Banten, Bogor, Priangan sampai ke wilayah Cirebon. Saat itu kerajaan Pajajaran dikuasai oleh Raja bernama Prabu Bramaiya Maisatandraman atau yang lebih dikenal dengan gelar Prabu Siliwangi. Ketika terjadi pertempuran sekitar abad ke-17 M. antara kerajaan Banten melawan kerajaan Sunda, kerajaan Sunda yang saat itu dipimpin oleh Prabu Pucuk Umun (keturunan Prabu Siliwangi) mengalami kekalahan yang cukup telak.¹⁰ Karena itulah Sang Prabu Pucuk Umun dengan beberapa punggawanya melarikan diri ke daerah hutan pedalaman. Dari sinilah kemudian mereka hidup menetap dan berkembangbiak menjadi komunitas yang kemudian kini disebut sebagai suku Baduy.¹¹ Pendapat ini jika kita bandingkan dengan beberapa bait pantun yang kerap dinyayikan oleh masyarakat Baduy ketika hendak melakukan upacara ritual, nampak mempunyai nilai pembedanya. Pantun tersebut menjelaskan asal-usul mereka:

*Jauh teu puguh nu dijugjug, leumpang teu puguhnu diteang,
malipir dina gawir, nyalindung dina gunung, mending keneh lara
jeung wiring tibatan kudu ngayonan perang jeung paduduluran
nu saturunan, atawa jeung baraya nu masih keneh sa wangatua.
(Jauh tidak menentu yang dituju, berjalan tanpa ada tujuan,
berjalan di tepi tebing, berlindung di balik gunung, lebih baik
malu dan hina daripada harus berperang dengan sanak saudara
ataupun keluarga yang masih satu turunan.)*

Keturunan inilah yang sekarang bertempat tinggal di kampung Cibeo (Baduy Tangtu) dengan ciri-ciri: berbaju putih hasil jaitan tangan (baju sangsang), ikat kepala putih, memakai sarung biru

tua (tenunan sendiri) sampai di atas lutut, dan sifat penampilannya jarang bicara (seperlunya) tapi ramah, kuat terhadap hukum adat, tidak mudah terpengaruh, berpendirian kuat tapi bijaksana.

Versi *kedua*, berbeda dari pendapat pertama di atas, muncul dari Van Tricht yang merupakan seorang dokter yang pernah melakukan riset di Baduy pada tahun 1928. Menurutnya, komunitas Baduy bukanlah berasal dari sisa-sisa kerajaan Pajajaran yang melarikan diri, melainkan penduduk asli dari daerah tersebut yang memunyai daya tolak yang kuat terhadap pengaruh luar.¹² Pendapat Van Tricht ini hampir sama dengan pendapat yang diyakini oleh masyarakat Baduy sendiri yang mengatakan bahwa mereka adalah masyarakat terpilih yang diberikan tugas oleh raja¹³ untuk melakukan *mandala* (kawasan yang suci) di daerah kabuyutan (tempat pemujaan leluhur atau nenek moyang) Jati Sunda atau Sunda Asli atau Sunda Wiwitan, yang kini didiami oleh masyarakat Baduy.

Versi *ketiga*, jika kita coba komparasikan antara keyakinan sejarah masyarakat Baduy dengan penemuan para ahli sejarah (arkeolog, budayawan, dan sejarawan) terlihat perbedaan yang kontras bahkan bertolak belakang. Menurut catatan sejarah, berdasarkan proses sintesis dari penemuan prasasti, catatan perjalanan pelaut Portugis dan Tiongkok, serta cerita rakyat mengenai Tatar Sunda, keberadaan masyarakat suku Baduy sendiri dikaitkan dengan keberadaan Kerajaan Sunda yang sebelum keruntuhannya pada abad ke-16 berpusat di Pakuan Pajajaran (sekitar Bogor sekarang.)

Menurut catatan para ahli sejarah, sebelum berdiri Kesultanan Banten oleh Sultan Maulana Hasanuddin, yang berada di wilayah ujung barat pulau Jawa ini merupakan salah satu bagian terpenting dari Kerajaan Sunda. Wilayah Banten pada saat itu merupakan pelabuhan dagang yang cukup besar yakni Pelabuhan Karangantu. Sungai Ciujung yang berhulu di areal wilayah Baduy dan melewati Kabupaten Lebak dan Serang dapat dilayari berbagai jenis perahu, dan sangat ramai digunakan sebagai alat transportasi untuk pengangkutan hasil bumi dari wilayah pedalaman Banten. Melihat kondisi ini, penguasa wilayah tersebut (Banten Selatan) yakni Pangeran Pucuk Umun menganggap bahwa kelestarian sungai perlu dipertahankan. Dengan alasan itulah, maka ia memerintahkan pasukan khusus

kerajaan yang sangat terlatih untuk menjaga dan mengelola areal kawasan berhutan lebat dan berbukit di wilayah Gunung Kendeng tersebut. Keberadaan pasukan dengan tugasnya yang khusus tersebut membuat mereka harus menetap dengan waktu yang cukup lama. Dengan alasan ini, maka para ahli sejarah menetapkan bahwa asal mula masyarakat suku Baduy yang sampai sekarang eksis itu masih mendiami wilayah hulu Sungai Ciujung di Gunung Kendeng tersebut berasal.¹⁴ Perbedaan pendapat tersebut membuat sebagian pengamat suku Baduy menduga bahwa pada masa yang lalu, identitas dan kesejarahan mereka sengaja ditutup, sebagai alasan untuk melindungi komunitas Baduy dari serangan musuh-musuh Pajajaran dan Banten.

Pendapat-pendapat di atas memang sulit untuk dipadukan karena masing-masing mereka (masyarakat Baduy dan ahli sejarah) memunyai alasan tersendiri, yang satu sama lainnya menganggap benar. Karena itu, langkah yang bijak adalah membiarkan perbedaan pendapat itu sebagai sebuah realita sejarah yang menarik dan unik.

Wilayah Baduy

Dilihat dari letak geografisnya, Baduy terletak pada koordinat $6^{\circ}27'27''$ - $6^{\circ}30'0''$ LU dan $108^{\circ}3'9''$ - $106^{\circ}4'55''$ BT¹⁵ dan masuk dalam wilayah Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Banten merupakan salah satu wilayah yang cukup luas terutama areal perhutannya, yakni seluas sekitar 282,105, 64 ha. Luas hutan itu meliputi hutan lindung 8%, hutan produksi 27% dan hutan konservasi 65%. Provinsi yang pada awalnya merupakan pemekaran dari Provinsi Jawa Barat ini memunyai kandungan alam terbilang cukup kaya.¹⁶

Luas areal suku Baduy sekarang telah mengalami penyempitan seiring dengan ada kebijakan pemerintah yang menjadikan sebagian areal hutan Baduy menjadi hutan produksi dengan ditanami pohon sawit dan karet. Dalam catatan yang ditulis oleh A.J. Spaan pada tahun 1867 dan B. Van Tricht tahun 1929, bahwa pada abad ke-18 wilayah Baduy terbentang mulai dari Kecamatan Leuwidamar sampai ke Pantai Selatan. Sedangkan dalam catatan Judhistira Garna, berdasarkan kesamaan kepercayaan Sunda lama dan pertalian kerabat masyarakat, maka wilayah Baduy meliputi beberapa kecamatan yakni

Muncang, Sajira, Cimarga, Maja, Bojongmanik dan Leuwidamar. Terjadi penyempitan wilayah Baduy pada fase kemudian disebabkan kebijakan Sultan Banten dalam rangka penyebarluasan agama Islam.¹⁷

Klasifikasi Komunitas Baduy

Masyarakat Baduy hingga dewasa ini telah terbagi atas tiga: Tangtu (Dalam), Panamping (Luar) dan Dangka (pecahan dari Panamping.) Penyebutan Baduy Tangtu atau Baduy Dalam secara bahasa diambil dari bahasa Sansekerta. Kata *tangtu* merupakan kata benda yang bermakna: benang, silsilah, cikal bakal. Dalam bahasa Sunda kuno, istilah *tangtu* berarti tempat atau pasti (kata sifat.) Menurut kepercayaan masyarakat Baduy sendiri, istilah *tangtu* bermakna sebagai tempat dan sekaligus pendahulu atau cikal bakal—baik dalam arti pangkal keturunan maupun pendiri pemukiman.¹⁸

Baduy Tangtu (Baduy Dalam) biasa menyebut mereka sendiri dengan sebutan *urang Tangtu*, *urang Girang* atau *urang Kejeroan*, dan mereka berada di bagian selatan. Baduy Tangtu dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan nama kampung tempat tinggal: Kampung Cibeo atau Tangtu Parahiyangan, Kampung Cikeusik atau Tangtu Pada Ageung, dan Kampung Cikartawana atau Tangtu Kadu Kujang. Keseluruhan wilayah kampung Baduy Tangtu ini disebut dengan Telu Tangtu (Tiga Tangtu.)¹⁹ Jumlah penduduk masyarakat Baduy Tangtu kini diperkirakan mencapai 800 orang.

Penyebutan istilah ‘telu tangtu’ ternyata sudah dikenal sejak zaman Kerajaan Sunda. Dalam Kropak 360 disebutkan adanya ‘tri tangtu’ yang dijadikan sebagai peneguh dunia dan dilambangkan dengan raja sebagai sumber wibawa, rama sebagai sumber ucapan yang benar, dan resi sebagai sumber tekad yang baik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dunia bimbingan di bawah sang rama, dunia kesejahteraan berada di tangan sang resi, dan dunia pertahanan di bawah kendali sang raja.²⁰ Setiap *tangtu* dipimpin oleh seorang Puun yang tugasnya mengurus masalah kerohanian bukan keduniawian. Meskipun begitu, para Puun yang ada di wilayah Baduy Tangtu memunyai wewenang yang lebih spesifik yakni Puun Tangtu Cibeo sebagai Sang Prabu, Puun Tangtu Cikeusik sebagai Sang Rama, dan Puun Tangtu Cikartawana sebagai Sang Resi.

Adapun Baduy Panamping (Luar) secara kuantitas merupakan kelompok penduduk terbesar. Baduy Luar (atau mereka menyebutnya dengan sebutan *urang Panamping* atau *urang Kaluaran*) menghuni areal sebelah utara Baduy. Saat ini, masyarakat Baduy Luar tersebar di 26 kampung yakni Kampung Kaduketug, Cihulu, Sorokokod, Cigula, Karahkal, Gajeboh, Kaduketer, Cibongkok, Cicatang, Cicakal Muara, Cikopeng, Cicakal Girang, Cipaler, Cipiit, Cisagu, Babakan Ciranji, Cikadu, Cipeucang, Cijanar, Batubeulah, Cipokol, Pamoean, Kadukohak, Cisaban, dan Batara. Di setiap kampung yang ada di Baduy Panamping ini dipimpin oleh seorang *kokolot lembur* (sesepuh kampung.) Menurut Edi S Ekadjati, pada awalnya jumlah suku Baduy panamping memiliki 30 kampung dan ditambah 3 kampung yang ada di Baduy Dalam. Karena itu dalam istilah Baduy ada yang dinamakan *Nusa Telupuluh-telu* (Nusa 33.)²¹

Keberadaan penduduk Panamping menurut sejarahnya ada yang secara turun temurun menetap di situ, ada juga masyarakat pendatang atau pindahan dari wilayah Baduy Tangtu. Migrasi ini disebabkan dua faktor; *pertama*, pindah atas kemauan sendiri disebabkan sudah tidak sanggup lagi hidup di lingkungan masyarakat Tangtu. Perpindahan model ini bagi masyarakat Baduy disebut dengan *undur rahayu* (pindah secara baik-baik.) *Kedua*, pindah karena diusir dari wilayah Tangtu sebab telah melanggar adat.²² Meskipun begitu, antara warga Tangtu dan Panamping secara hubungan kekerabatan mereka tidak terputus walaupun berbeda status kewargaan. Mereka tetap sesekali melakukan kunjungan satu sama lainnya demi membina keutuhan hubungan kekeluargaan.

Baduy terakhir adalah Baduy Dangka. Keberadaan masyarakat kampung Dangka berdampingan dengan masyarakat luar Baduy. Bahkan dari segi berpakaian, antara masyarakat Dangka dengan masyarakat luar Baduy sudah tidak terlihat lagi perbedaannya. Masyarakat Dangka pun kini sudah banyak yang beragama Islam, bahkan memakai jilbab layaknya umat Islam lainnya. Hanya dalam hal-hal tertentu mereka terkadang masih mengikuti aturan-aturan adat terutama ketika perayaan-perayaan tradisi Baduy yang dianggap sakral. Keislaman masyarakat Dangka ini menjadi realitas amat khas, berbeda dari kedua Baduy sebelumnya, dan soal ini akan diulas

tersendiri, dalam subbab tersendiri.

Kehidupan di Baduy Dangka secara adat memang sudah jauh lebih longgar dibandingkan dengan Baduy Panamping sendiri, walaupun keberadaan masyarakat Dangka pada mulanya berasal dari perpindahan masyarakat Panamping. Hampir sama dengan masyarakat Panamping, keberadaan masyarakat Dangka berasal dari dua faktor, *pertama*, karena keinginan sendiri untuk pindah dari Panamping menjadi masyarakat yang hidup lebih bebas. *Kedua*, karena faktor pengusiran dari Panamping akibat melanggar adat.²³ Meskipun begitu, warga Dangka masih diperbolehkan kembali menjadi warga Panamping setelah ia menjalani upacara penyucian dosa akibat melanggar ketentuan adat.

Meskipun masyarakat Baduy secara tingkatan kewargaan terbagi atas tiga lapisan: Tangtu, Panamping dan Dangka, seperti telah diulas di muka, akan tetapi status hubungan kekerabatan atau kekeluargaan satu sama lainnya tidak terputus. Orang Tangtu masih menganggap keluarga kepada anggota lainnya meskipun mereka ada di wilayah Panamping atau Dangka sekalipun, begitu sebaliknya. Prinsip hidup seperti inilah yang membuat keutuhan masyarakat Baduy sampai saat ini masih terjaga dengan baik. Akan tetapi perbedaan kewarganegaraan akan berpengaruh hanya dalam hal-hal tertentu seperti pernikahan, pengangkatan jabatan struktur pemerintahan.

Dangka: Kampung Muslim Baduy

Di antara kampung Baduy yang masuk wilayah Dangka adalah kampung Cicakal Girang. Secara letak geografis, Cicakal Girang berada di ujung barat Desa Kanekes yang berbatasan langsung dengan Desa Keboncau Kecamatan Bojong Manik. Seiring dengan perkembangannya, Cicakal Girang kini sudah berkembang menjadi dua kampung baru yang setiap kampungnya sudah memiliki musalla sebagai sarana ibadah.

Berdasarkan sejarah kemunculan komunitas Baduy Muslim Cicakal Girang, ada beberapa versi sejarah yang berbeda-beda. Menurut penuturan lisan yang dikemukakan oleh salah seorang warga Baduy Muslim bernama Abdul Rasyid (seorang ustadz dan tokoh Muslim Cicakal Girang),²⁴ bahwa sejarah berdiri Cicakal

Girang diakibatkan oleh jauh jarak yang harus ditempuh oleh orang Baduy yang akan melakukan pencatatan pernikahan. Karena alasan itulah, maka adat Baduy mengajukan permohonan kepada Sultan Banten untuk menempatkan seorang warganya yang Muslim untuk ditugaskan di wilayah Kanekes. Permintaan lembaga adat tersebut kemudian direspon oleh pihak Kesultanan Banten, maka dikirimlah satu keluarga Muslim untuk membantu lembaga adat Baduy dalam mengurus administrasi pernikahan warga Baduy serta membantu merawat jenazah warga Baduy yang meninggal dunia. Mengenai kapan hal itu terjadi, sampai saat ini belum ditemukan data yang jelas. Adapun mengenai orang yang pertama kali ditugaskan oleh Sultan, menurut serita warga Baduy adalah bernama Ki Sahum.

Dalam versi yang lain diceritakan bahwa keberadaan Kampung Cicakal Girang menurut sejarahnya merupakan areal perkampungan yang sudah dipersiapkan sejak awal oleh orang Baduy sebagai tempat bermukim warga Baduy yang sudah melanggar ketentuan adat Baduy. Keberadaan kampung ini juga bisa dijadikan sebagai pembuktian dan bantahan bahwa Baduy sangat kaku, menutup diri, tidak bisa menerima perubahan dan sulit untuk diajak kerjasama. Dengan keberadaan komunitas Baduy Cicakal Girang yang kehidupannya sama dengan masyarakat luar Baduy, membuktikan bahwa Baduy sama dengan masyarakat-masyarakat lainnya.

Saat saya untuk pertama kali berkunjung ke wilayah Cicakal Girang, maka saya menyimpulkan bahwa heterogenitas yang biasanya tidak terlihat pada komunitas Baduy Dalam, di Cicakal Giranglah terasa suasana yang berbeda. Pola kehidupan masyarakat Cicakal Girang sangat heterogen, karena itu mereka tidak jauh dari komunitas masyarakat di luar Baduy, baik itu dari cara berpakaian, sampai ke masalah keyakinan. Di kampung ini pulalah berbagai fenomena yang biasanya tabu dan dilarang bagi komunitas Baduy bermunculan. Saat ini sudah berdiri sekolah formal Madrasah Ibtidaiyah Masyarikul Huda, masjid, perumahan yang sudah permanen, cara berpakaian yang sudah tidak lagi terikat dengan aturan adat Baduy. Meskipun jelas sekali perbedaannya dari karakteristik masyarakat Baduy Dalam, akan tetapi kampung Cicakal Girang dijadikan oleh orang Baduy sebagai kampung khusus yang direstui perbedaannya oleh

tokoh-tokoh adat Baduy. Ada sekitar 11.000 jiwa lebih penghuni. Meskipun penduduknya sudah banyak berbeda dari komunitas Baduy pedalaman, akan tetapi pola hidup mereka masih tetap sederhana. Kehidupan yang selalu dekat dengan alam masih tetap melekat dalam pola pikir dan kehidupan mereka. Meskipun sampai saat ini sudah banyak kita jumpai rumah-rumah orang Baduy yang sudah permanen, akan tetapi tak sedikit juga dapat kita jumpai tipe rumah yang masih sederhana. Rumah yang hanya berupa gubuk (anyaman bambu) beratap daun kirai (rumbia) ditambah injuk masih menjadi pemandangan yang khas. Pakaian yang khas dan amat sederhana, seperti berbaju komprang tak berkerah yang dipadukan celana pendek, atau kain sarung sebatas dengkul ditambah ikat kepala, masih menjadi pakaian yang sering dipakai oleh laki-laki Baduy Cicakal Girang.

Jika dilihat dari kehidupannya, masyarakat Baduy Cicakal Girang sudah lebih modern dibandingkan masyarakat Baduy pedalaman. Meskipun begitu, sampai saat ini, orang luar Baduy masih menganggap mereka sebagai masyarakat yang masih kolot dan tertinggal. Bahkan tak sedikit orang luar Baduy mengklaim mereka sebagai masyarakat yang bodoh dan tidak beradab. Penilaian yang berbeda justru datang dari seorang juru dakwah di kampung Cicakal Girang bernama H. Hassan Alaydrus. Ia justru memandang orang Baduy sebagai masyarakat yang cerdas dan selalu berpikir penuh siasat. Sifat beradab yang dimiliki oleh orang Baduy menurutnya karena mereka adalah keturunan raja dan punggawa kerajaan zaman dulu, yang sifat dan tradisi politiknya terwariskan sampai sekarang. Masyarakat kampung Cicakal Girang kini sudah banyak yang menganut agama Islam. Secara bertahap masyarakat mulai mengenal Islam dan kemudian secara resmi memeluk agama Islam dan meninggalkan keyakinan mereka. Bahkan kini di Desa ini sudah berdiri sebuah pondok pesantren sebagai tempat para anak-anak Baduy Muslim belajar agama. Mereka biasa disebut Baduy Pemukiman atau Baduy Muslim.

Menurut Jaro Desa Kanekes yakni Jaro Daenah, saat ini ada sekitar 4.000 masyarakat Baduy Pemukiman yang keseluruhannya tinggal di 13 kampung yang berada di luar Desa Kanekes. Menurut

Jaro Daenah, mereka sebetulnya enggan menyebut diri sebagai orang Baduy, sebab kehidupan mereka tak ubah seperti masyarakat di luar Baduy. Meskipun begitu, keberadaan komunitas Baduy Pemukiman adalah tetap merupakan bagian dari masyarakat Baduy Luar. Hanya saja selama ini, mereka dianggap tak sanggup menjaga kesucian wilayah Baduy Dalam. Mereka tetap berpakaian warna hitam, memperlihatkan ketidaksucian. Namun begitu, sebagai masyarakat yang masih memakai identitas Baduy, mereka tetap harus taat pada fatwa para Puun. Hanya pantangan yang mereka yakini berlaku lebih ringan ketimbang masyarakat Baduy Dalam.

Menurut Djatisunda, salah seorang antropolog yang meneliti masalah etnis Sunda, mereka menyebut orang Sunda di luar Kanekes dengan sebutan Sunda Eslam (orang Sunda yang beragama Islam) dan dianggap sebagai *urang are* atau *dulur are*. Ungkapan tersebut memerjelas pengakuan kedudukan etnis masyarakat Kanekes sebagai suku bangsa Sunda, dan yang membedakannya hanyalah sistem religi karena tidak menganut agama Islam.²⁵ Meskipun orang Baduy Cicakal Girang sudah beragama Islam akan tetapi masih saja keberislaman mereka dianggap kurang sempurna karena masih tercampur dengan keyakinan nenek moyang (Sunda Wiwitan.) Karena itu, mereka kerap kali dianggap sebagai penganut Islam baru.

Sesuai dengan sejarah awal, Cicakal Girang adalah kampung bentukan para leluhur adat Baduy yang dijadikan tempat khusus pemukiman warga Baduy yang sudah mengalami perubahan akibat melanggar ketentuan adat. Di kampung ini lalu komunitas Baduy ingin menampilkan sebagai komunitas adat yang mencintai kedamaian. Hal ini sebagaimana tertera dalam prinsip hidup orang Baduy "*ngasuh ratu nyayak menak*." Maka suasana di kampung ini terasa harmonis.

Ketika berdialog dengan beberapa penganut agama Islam yang ada di Cicakal Girang, ditemukan fenomena yang menarik dan sedikit tersentak kaget. Kendati mereka dengan bangga mengaku sebagai pemeluk Islam, akan tetapi, ada yang aneh dari pembicaraan mereka. Setelah dikorek lebih jauh dengan dialog lebih intens, pada akhirnya mereka pun kemudian berterusterang dan berkata bahwa ketika mereka pindah kepercayaan menjadi penganut agama Islam, maka

secara otomatis berlaku aturan dari Puun bahwa orang Baduy yang masuk Islam harus keluar dari kampung Baduy dan konsekuensinya mereka harus mengeluarkan uang dalam jumlah tertentu kepada Puun sebagai tanda 'uang denda' karena ia masuk Islam. Istilah ini menurut mereka disebut dengan 'ngebokor.' Ada ketentuan adat yang harus dipenuhi tersebut kemudian dinegosiasikan oleh beberapa juru dakwah Islam di tempat itu, dan pada akhirnya kebijakan itu oleh pemangku adat Baduy diminimalisir meskipun tidak secara jelas dihilangkan. Bukti keberhasilan negosiasi itu terlihat dari ada satu keluarga yakni keluarga Muhammad Sadi, dari kampung Gerendeng, yang dapat bertahan di kampungnya meski sudah menjadi Muslim, karena selama ini Sadi menjadi salah seorang tokoh desa.²⁶

Usaha dakwah Islam yang dilakukan oleh para juru dakwah masih banyak mengalami kesulitan, bahkan tingkat kesulitan itu membuat para da'i pemula ragu berjuang di Baduy. Di antara rintangan yang terberat yang dihadapi oleh juru dakwah dan komunitas Baduy Muslim adalah masih melekat mitos orang Baduy bahwa mereka masih dalam kondisi gencatan senjata melawan pasukan tentara Islam dari Banten. Hal ini disampaikan sendiri oleh salah seorang juru dakwah Islam bernama H. Zainudin Amir.²⁷ Menurutnya ketika ia baru bertugas di Leuwidamar, ia hampir mundur dari medan jihad (dakwah) lantaran mengetahui Puun telah menginstruksikan warganya bersiaga berperang melawan kekuatan Islam. Menurutnya, saat itu Puun sudah menyuruh warganya mengisi penuh lumbung padi mereka, sebagai persiapan perang. Jika dibandingkan dari pernyataan para juru dakwah Islam yang saya temui di atas dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan dan dialog dengan warga Baduy, justru ditemukan fakta yang berbeda. Orang Baduy justru sangat menghormati eksistensi orang Baduy Muslim. Dalam kepercayaan orang Baduy semua manusia pada dasarnya berasal dari satu keturunan yang kemudian berpecah dan mengalami perubahan identitas-identitas, termasuk di dalamnya identitas keagamaan.

Satu hal perlu menjadi perhatian kuat, bahwa kecenderungan Baduy untuk memeluk Islam, hal ini dikarenakan dari sisi adat dan sejarah, Islam memang merupakan agama paling dekat, tetapi dengan memakai nama Sunda Wiwitan, atau *Agama Slam Sunda Wiwitan*.

Penjelasan berikut akan menerangkan kedekatan hubungan tersebut.

Sunda Wiwitan

Ketika untuk pertama kali menginjakkan kaki di wilayah Baduy (khususnya Tangtu, dan Panamping) kesan pertama yang dirasakan adalah bahwa Baduy adalah sebuah masyarakat yang mempraktikkan inti semua ajaran agama (Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, atau agama apapun), mencintai sesama makhluk (manusia dan alam) dan Sang Pencipta. Tetapi kenapa masyarakat luar Baduy memberikan identitas pada mereka sebagai masyarakat penganut agama Sunda Wiwitan? Lalu dari mana penamaan agama itu muncul?

Nama Sunda Wiwitan yang berarti 'sunda mula-mula' adalah penyebutan untuk nama identitas agama orang Baduy. Penamaan ini muncul untuk menggambarkan bagaimana keyakinan itu adalah yang paling awal dari masyarakat Sunda. Dalam literatur Sunda kuno, Sunda Wiwitan merupakan perubahan nama dari agama yang dianut oleh Wangsa Pajajaran. Jika dilihat dari sejarahnya, penamaan agama Baduy menjadi Sunda Wiwitan bermula pada ritual pemujaan mereka yang disimbolkan dengan Arca Domas sebagai leluhur mereka. Menurut mereka, dasar religi masyarakat Baduy dalam ajaran Sunda Wiwitan adalah kepercayaan yang bersifat monoteis, penghormatan kepada roh nenek moyang, dan kepercayaan kepada satu kekuasaan yakni *Sanghyang Keres*a (Yang Maha Kuasa) yang disebut juga *Batara Tunggal* (Yang Maha Esa), *Batara Jagat* (Penguasa Alam), dan *Batara Seda Niskala* (Yang Maha Gaib) yang bersemayam di *Buana Nyungcung* (Buana Atas.) Orientasi, konsep, dan pengamalan keagamaan ditujukan kepada *pikukuh* (ketentuan) untuk menyejahterakan kehidupan di *jagat mahpar* (dunia ramai.) Mengenai kekuasaan tertinggi itu, sampai saat ini masyarakat suku Baduy memercayai bahwa arwah nenek moyang jika dirawat akan memberikan kekuatan lahir batin kepada keturunannya. Karena alasan itulah orang Baduy sampai saat ini menganggap sakral pemujaan kepada nenek moyang atau mereka menyebutnya para *karuhun*.

Bagi keyakinan masyarakat Baduy, mereka berasal dari hirarki tua, sedangkan dunia yang berada di luar Baduy berasal dari turunannya. Karena alasan itulah maka orang Baduy meyakini bahwa Nabi

Ādam sebagai manusia yang pertama di bumi berasal dari Baduy. Kepercayaan hirarki tua atau pertama ini membuat mereka merasa bertanggungjawab atas keutuhan alam dan kelangsungan hidup manusia di muka bumi ini. Karena itu orang Baduy harus selalu melakukan *tapa* agar keberadaan bumi ini selalu terjaga. Seluruh keyakinan itu mereka namakan dengan *Agama Slam Sunda Wiwitan*.

Dalam kepercayaan orang Baduy, *Agama Slam Sunda Wiwitan* merupakan agama khusus yang diperuntukkan untuk komunitas Baduy dan tidak disebarakan kepada masyarakat luar Baduy. Jika dilihat secara sederhana, kepercayaan orang Baduy tersebut cukup dekat dengan Islam. Bahkan penyebutan kata *Slam* hampir mirip dengan kata *Islam*. Kesamaan lainnya juga terlihat dari kepercayaan orang Baduy yang hanya memercayai satu Tuhan yang mereka sebut *Gusti nu Maha Agung, Gusti nu Maha Suci atau Sang Hyang Tunggal*, namun dalam hal kenabian mereka hanya percaya kepada Nabi Ādam. Menurut salah seorang tokoh adat Baduy, “Nabi Ādam adalah junjungan orang Baduy, kami berasal dari Ādam.”Terkait dengan posisi Nabi Muḥammad dipercayai oleh umat Islam sebagai nabi dan panutan tertinggi, orang Baduy pun mengakui kenabian beliau. Akan tetapi mereka menempatkan posisi Nabi Muḥammad dalam posisi sebagai saudara Nabi Ādam. Bahkan entah dari mana sumbernya, sampai saat ini orang Baduy percaya bahwa Nabi Muḥammad adalah adik Nabi Ādam. Dalam hal ini, Nabi Ādam diprioritaskan lebih utama. Akan tetapi, menurut saya, sebenarnya pernyataan ini bertolak belakang dengan syahadat biasa diucapkan mereka, sebab mereka justru lebih mengucapkan Nabi Muḥammad daripada Nabi Ādam, sebagaimana dapat dilihat dari bentuk syahadat dijelaskan di bawah. Jadi terjadi kontradiksi di sini, mereka pun tidak dapat menjelaskan kontradiksi tersebut. Faktor lain yang menunjukkan kedekatan ajaran Baduy dengan Islam adalah *buyut* (pantangan) minum arak (khamr) dan memakan anjing.²⁸

Dalam kepercayaan *Agama Slam Sunda Wiwitan* tidak dikenal perintah salat sebagaimana yang diwajibkan oleh agama Islam. Orang Baduy pun tidak memiliki kitab suci layaknya agama-agama lain. Bagi masyarakat Baduy, pengenalan dan pemahaman *Agama Slam Sunda Wiwitan* cukup dikenalkan hanya dengan lisan, penuturan,

dan percontohan.²⁹ Inti kepercayaan tersebut dapat ditunjukkan dengan kepercayaan pada *pikukuh* adat mutlak yang disampaikan para leluhurnya untuk selalu dianut dan dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy. Warisan *pikukuh* nenek moyang inilah yang dijadikan ‘sabda suci’ dan panutan hidup orang Baduy sampai kini. Isi terpenting dari konsep *pikukuh* masyarakat Baduy adalah konsep ketentuan ‘tanpa perubahan apapun,’ atau perubahan sesedikit mungkin. Hal ini bisa dilihat dari ajaran *pikukuh*:

*buyut nu dititipkeun ka puun
nagara satelung puluh telu
bangsawan sawidak lima
pancer salawe nagara
gunung teu meunang dilebur
lebak teu meunang dirusak
larangan teu meunang dirempak
buyut teu meunang dirobah
lojor teu meunang dipotong
pendek teu meunang disambung
nu lain kudu dilainkeun
nu ulah kudu diulahkeun
nu enya kudu dienyakeun*

*(buyut yang dititipkan kepada puun
negara tiga puluh tiga
sungai enam puluh lima
pusat dua puluh lima negara
gunung tidak boleh dihancurkan
lembah tidak boleh dirusak
larangan tidak boleh dilanggar
buyut tidak boleh diubah
panjang tidak boleh dipotong
pendek tidak boleh disambung
yang bukan harus ditiadakan
yang lain harus dilainkan
yang benar harus dibenarkan)*

Kesakralan nilai ajaran yang dimiliki oleh agama orang Baduy

membuat mereka berhati-hati dan patuh dalam menjalankan berbagai pikukuh adat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh salah seorang pemangku adat bernama Ayah Mursid,³⁰

Agama nu diagem ku masyarakat Baduy ngarana Agama Slam Sunda Wiwitan, nabina Adam Tunggal. Dina keyakinan Sunda Wiwitan kami mah teu kabagean parentah salat seperti dulur-dulur, sabab wiwitan Adam tugasna memelihara keseimbangan ieu alam, teu ngabogaan kitabna da ajarana neurap jeung alam. Makana Agama Slam Sunda Wiwitan ngan ukur keur urang Baduy.”

(Agama yang dijalankan orang Baduy adalah Agama Slam Sunda Wiwitan, nabinya cuma Adam. Bagi keyakinan Sunda Wiwitan kami tidak ada perintah salat, seperti saudara-saudara lainnya, sebab awal mula tugas Adam hanyalah memelihara keseimbangan alam ini. Maka Agama Slam Sunda Wiwitan hanya untuk orang Baduy.)

Pengakuan di sini terhadap Nabi Adam hanya sebatas pengakuan mulut, tanpa disertai *pikukuh*, sebab akan tampak jelas kemudian bahwa dalam syahadat Baduy ternyata Nabi Adam tidak disebut, justru nama Nabi Muhammad diunggulkan. Walau demikian, pernyataan di atas tetap menunjukkan kedekatan Baduy pada Islam. Kedekatan agama orang Baduy dengan Islam semakin terasa dan terlihat dari syahadat yang mereka gunakan. Dalam kepercayaan adat Baduy, ada dua macam jenis sahadat; syahadat Baduy Dalam dan Syahadat Baduy Luar.³¹ Syahadat Baduy Dalam berbunyi,

<i>asyhadu syahadat Sunda</i>	<i>(asyhadu syahadat Sunda</i>
<i>jaman Allah ngan sorangan</i>	Allah hanya satu
<i>kaduanana Gusti Rosul</i>	kedua para Rasul
<i>ka tilu Nabi Muhammad</i>	ketiga Nabi Muhammad
<i>ka opat umat Muhammad</i>	keempat umat Muhammad
<i>nu cicing di bumi angaricing</i>	yang tinggal di dunia ramai
<i>nu calik di alam keueung</i>	yang duduk di alam takut
<i>ngacancang di alam mokaha</i>	menjelajah di alam nafsu
<i>salamet umat Muhammad”</i>	selamat umat Muhammad)

Sebagaimana diulas di muka, terdapat kontradiksi antara

pengakuan pada Nabi Ādam dan syahadat pada Nabi Muḥammad saja, tanpa ada nama Nabi Ādam disebut-sebut. Namun kontradiksi ini ternyata sulit dijelaskan oleh orang Baduy Sendiri. Dan berbeda dari Baduy Dalam, syahadat Baduy Luar tampak lebih konsisten, karena tidak mengunggulkan nabi lain selain Nabi Muḥammad,

Asyhadu Alla ilaha illalah	(Asyhadu an lā ilāha illā Allah
wa asyhadu anna Muhammad da Rasulullah	wa asyhadu anna Muḥammad Rasulullah
isun netepkeun ku ati	aku menetapkan dalam hati
yen taya deui Allah di dunya ieu	bahwa tiada lagi Tuhan di dunia ini
iwal ti Pangeran Gusti Allah	selain Pangeran Gusti Allah
jeung taya deui iwal ti Nabi Muhammad utusan Allah	dan tiada lagi selain Nabi Muḥammad utusan Allah)

Dalam penggunaannya, syahadat Baduy Dalam, atau disebut juga syahadat Sunda Wiwitan, disampaikan kepada Puun sebagai ungkapan janji ikrar akan kesetiaan kepada aturan adat Baduy; ini sebagaimana seseorang hendak berikrar memeluk agama Islam. Sedangkan syahadat Baduy luar digunakan oleh orang Baduy ketika mereka hendak melangsungkan pernikahan menurut tata cara Islam.

Jika diperhatikan redaksi kedua syahadat di atas, jelas terlihat bahwa orang Baduy sendiri mengakui Allah sebagai Tuhan mereka. Lalu mengapa tata cara ibadah orang Baduy berbeda dari umat Islam pada umumnya? Menurut penganut agama Sunda Wiwitan, dikatakan bahwa “*kami mah ngan kabagean syahadatna wungkul, hente kabagean sholat*” (kami hanya sebagian *syahadat*nya saja, sedangkan rukun-rukun Islam lainnya termasuk di dalamnya berbagai jenis ibadah ritual dalam agama Islam tidak pernah diperoleh.)³²

Dari uraian di atas jelas terlihat bahwa agama Sunda Wiwitan merupakan agama sinkretisme Islam dan Hindu yang dianut oleh masyarakat Baduy. Keimanan kepada Allah hanya terlihat di dalam pengucapan kalimat *syahadat*, namun untuk praktik ritual keagamaan berpedoman pada *pikukuh*, sebuah aturan adat sendiri yang mirip dengan tradisi agama Hindu, yaitu melakukan pemujaan terhadap para dewa-dewa dan para leluhur di tempat suci bernama Sasaka Domas.

Konversi Agama Orang Baduy

Dari penjelasan di atas tampaklah kedekatan orang Baduy terhadap agama Islam bukanlah hal yang baru. Islam dan Baduy dalam catatan sejarah ternyata mempunyai hubungan yang kuat dan lama. Di antara data sejarah yang menguatkan hal tersebut adalah salah satu cerita yang menjelaskan bahwa pada zaman dahulu ada seorang pangeran yang cukup terkenal karena kesaktiannya. Pangeran itu dikenal dengan nama Pangeran Astapati atau disebut dengan nama lain Pangeran Mulyasmara. Menurut ceritanya, pangeran ini tidak hanya dikenal karena kesaktiannya, akan tetapi juga dikagumi akan kedalaman ilmunya. Menurut riwayatnya, Pangeran ini diperkirakan berasal dari masyarakat Baduy yang masuk Islam dan mengabdikan dirinya kepada kesultanan Banten. Makam beliau terletak di desa Kasunyatan Kecamatan Kasemen Kota Serang. Dalam sumber yang lain, Islam pertama dikenal oleh masyarakat Baduy di kampung Cicakal Girang sejak kurang lebih 300 tahun silam, atau kira-kira tahun 1680an Islam dianut oleh masyarakat Baduy di kampung Cicakal Girang.³³

Dalam kehidupan keseharian orang Baduy, meskipun secara identitas keagamaan mereka sudah berubah, akan tetapi terkadang dalam perilaku sehari-hari, baik itu cara berpakaian, bekerja, bahkan beribadah pun identitas ke-Baduy-an mereka tidak hilang. Orang Baduy Muslim pun dalam hal adat masih tetap mereka ikuti, karena mereka menganggap sebagai warisan leluhur yang harus dijaga kelestariannya. Namun hal menarik untuk didalami adalah alasan-alasan orang Baduy berpindah agama.

Jika mengacu pada kriteria konversi agama yang dikemukakan oleh Schwartz, maka konversi agama yang dilakukan oleh orang Baduy masuk kategori konversi yang berlangsung melalui proses bertahap sesuai dengan perubahan 'diri' yang berkesinambungan.³⁴ Menurut Jalaluddin setidaknya ada tiga faktor utama yang menyebabkan terjadi konversi agama, yaitu³⁵ *pertama*, petunjuk Ilahi/hidayah. Ada petunjuk dari yang Mahakuasa terhadap seseorang sehingga individu menerima kondisi yang baru dengan penyerahan jiwa sepenuhnya. *Kedua*, faktor sosial yang terdiri dari 1) Pergaulan yang bersifat keagamaan maupun nonagama (kesenian, ilmu pengetahuan);

2) Pengaruh kebiasaan-kebiasaan yang bersifat ritual, misalnya menghadiri upacara keagamaan; 3) Pengaruh ajakan dan persuasi dari orang-orang yang dekat, misalnya keluarga, sahabat; 4) Pengaruh pemimpin agama; 5) Pengaruh komunitas atau perkumpulan sosial yang diikuti; 6) Pengaruh kekuasaan negara/hukum: penduduk suatu negara memunyai kecenderungan untuk mengikuti agama yang menjadi agama negara. *Ketiga*, faktor psikologis: ada kebingungan, tekanan, dan perasaan putus asa yang menimbulkan kondisi yang tidak menyenangkan sehingga mendorong untuk mencari perlindungan ke kekuatan lain yang dianggap mampu memberi jawaban, ketenangan dan ketentraman jiwa. Sementara William James mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mengakibatkan terjadi konversi agama antara lain³⁶ disebabkan karena faktor perubahan status. Apalagi perubahan itu terjadi secara mendadak, seperti perceraian atau kawin dengan orang yang berlainan agama.

Kondisi demikian juga terjadi pada beberapa orang Baduy. Meskipun dahulu adat Baduy melarang warganya untuk melangsungkan pernikahan dengan warga non Baduy. Akan tetapi saat ini sudah berubah. Orang Baduy mulai sadar bahwa perubahan akan tetap terjadi meskipun aturan adat sudah jelas melarang dengan ketat. Saat ini sudah dibentuk aturan adat (*pikukuh*) Baduy terkait dengan hukum pernikahan warga Baduy dengan warga non-Baduy. Dalam aturan adat itu dijelaskan bahwa jika ada salah seorang warga Baduy yang melangsungkan pernikahan dengan warga non-Baduy, maka ia secara otomatis tidak diakui lagi sebagai warga Baduy. Identitas ke-Baduy-annya dicabut. Dari penelusuran dilapangan, saat ini sudah banyak warga Baduy yang berpindah agama menjadi Islam disebabkan karena mereka menikah dengan warga Baduy yang sudah beragama Islam atau warga non-Baduy yang beragama Islam. Ketika penelitian ini dilakukan, saya tidak menemukan data ada warga Baduy yang berpindah agama menjadi penganut agama Kristen baik karena faktor perkawinan atau yang lainnya.

Jika mengamati sejarah suku Baduy dan perkembangannya sampai hari ini terutama terkait dengan keagamaannya sangatlah unik dan menarik. Di masa Orde Lama dan Orde Baru, dengan kekuatan hegemoninya, negara melakukan intervensi terhadap praktik

pengamalan keagamaan masyarakat dengan memilah agama resmi dan agama tidak resmi. Pendefinisian agama resmi oleh negara yang mengacu pada kepentingan agama ‘resmi’ dan yang membatasi diri pada formulasi agama semitis (agama langit), dalam kenyataannya telah membawa implikasi yang serius dalam pelanggaran hak berkeyakinan terutama bagi mereka penganut kepercayaan lokal seperti komunitas suku Baduy. Bahkan diskriminasi tersebut juga terjadi sampai hari ini. Masalah kebebasan mengekspresikan keyakinan agama terutama bagi kepercayaan-kepercayaan lokal—termasuk di dalamnya agama orang Baduy—masih sangat memprihatinkan. Para penganut kepercayaan tersebut dianggap tidak beragama sebelum masuk ke dalam salah satu agama yang diakui oleh pemerintah.

Wujud hegemoni negara atas komunitas adat membuat mereka secara terpaksa melakukan pindah agama dengan memilih agama resmi yang sudah ditentukan oleh negara.³⁷ Jika tidak demikian, identitas keagamaan mereka tidak diakui oleh negara. Bahkan dalam komunitas Baduy juga bisa dilihat bagaimana mereka secara berpura-pura memeluk agama Islam, akan tetapi sebenarnya mereka tidak beragama Islam. Keislaman hanya sebagai sarana pengakuan atau mencari legalitas saja, misalnya dalam praktik perkawinan Baduy. Meskipun mereka tetap mengakui sebagai penganut agama Sunda Wiwitan akan tetapi dalam aturan adat, pasangan suami istri yang sudah disahkan secara adat, diwajibkan menikah secara hukum Islam. Hal ini harus dilakukan karena mereka menyadari bahwa komunitas Baduy adalah bagian dari warga negara Indonesia. Karena itu, orang Baduy harus tunduk dan patuh pada berbagai aturan yang sudah ditetapkan termasuk dalam hal tatacara perkawinan yang sudah ditetapkan dalam UU Perkawinan Negara Republik Indonesia.

Dalam kehidupan keagamaan masyarakat Baduy, proses Islamisasi dilakukan secara berangsur-angsur dengan membutuhkan waktu yang sangat lama. Proses tersebut berlangsung secara alami sehingga individu tidak menyadari kapan keyakinan dan kepercayaan terbentuk dalam dirinya. Tidak ada peristiwa dramatis yang menyertai proses ini, karena proses ini lebih merupakan proses belajar sosial. Yang menarik, meskipun masyarakat Baduy mengatakan bahwa mereka juga termasuk beragama Islam, akan tetapi faktanya keagamaan mereka

masih bercampur dengan tradisi kepercayaan leluhur mereka. Karena alasan itu, maka wajar jika mereka masih tetap dianggap sebagai bukan penganut agama Islam yang sebenarnya, sehingga identitas keislaman mereka masih tetap diragukan atau tidak sempurna. Dari beberapa kasus keluarga yang melakukan konversi agama menjadi penganut agama Islam, hampir semuanya mengatakan bahwa alasan mereka masuk Islam karena tertarik pada ajaran Islam itu sendiri yang disampaikan oleh para juru dakwah Islam di daerah mereka. Alasan mereka memilih Islam sebagai agama pilihan karena mereka menganggap bahwa antara orang Baduy dan agama Islam memunyai hubungan yang lama dan erat. Bukti kedekatan itu misalnya terlihat dari penyebutan identitas agama mereka dengan sebutan *Slam Sunda Wiwitan*.

Status Muslim Baduy

Pada masyarakat Baduy Tangtu perkawinan hanya dilakukan secara adat Baduy saja. Berbeda dari Baduy Panamping, biasanya setelah kawin adat selesai dilakukan, maka mempelai laki-laki dengan ditemani salah seorang kerabatnya pergi ke *amil* di kampung Cicakal Girang. Di kampung Cicakal Girang inilah satu-satunya kampung Baduy yang sebagian besar penduduknya sudah beragama Islam. Keberadaan kampung Islam di Baduy ini, bagi masyarakat Baduy dianggap perlu sebagai salah satu bentuk pengesahan perkawinan yang telah dilakukan. Proses ini menarik untuk diamati, masyarakat Baduy yang kepercayaannya berbeda dari umat Islam umumnya, tetapi dalam tradisi perkawinan ia tetap mengacu kepada aturan yang diterapkan oleh agama Islam.

Jika dilihat dari ketentuan adat ini, maka ada beberapa pesan yang bisa ditemukan. *Pertama*, masyarakat Baduy merasa penting terhadap ketentuan proses perkawinan yang disahkan tidak hanya menurut adat, akan tetapi juga menurut agama konvensional dan hukum negara. *Kedua*, pola pernikahan seperti ini dilakukan oleh masyarakat Baduy sebagai rasa hormat akan kesultanan Banten yang pernah menjadi raja (penguasa) di tanah Banten yang beragama Islam termasuk di dalamnya tanah Baduy, dan hal ini diwujudkan dengan ketentuan adat yang mengharuskan pernikahan masyarakat

Baduy memakai cara adat dan hukum Islam. Khusus bagi masyarakat Baduy Panamping (Luar), sebelum proses pernikahan dimulai, mempelai laki-laki mengucapkan ikrar (syahadat) dengan bahasa Sunda kuno. Syahadat itu hampir mirip dengan kalimat syahadat yang dipakai dalam Islam. Sedangkan dalam proses ritual perkawinan, di masyarakat Baduy Tangtu (Dalam) yang disebut dengan kawin *batih* (kawin kekal) di hadapan *Puun*, kedua mempelai dan orang tua mereka mengucapkan *sadat tangtu*, yang berbeda isinya dari syahadat Panamping.

Toleransi Beragama karena Kekeluargaan

Sampai saat penelitian ini dilakukan, saya tidak menemukan sedikit pun data terkait ada konflik antara orang Baduy dan Baduy Muslim yang dilatarbelakangi oleh motif agama. Jikalau ada konflik, hal itu terkait dengan sengketa pengolahan areal perladangan yang ada di sekitar wilayah Baduy.

Harmonisasi beragama yang ada di wilayah Baduy disebabkan oleh kekuatan mereka dalam memegang prinsip bahwa mereka berawal dari satu keturunan atau keluarga. Karena itu, meskipun mereka berbeda kepercayaan, mereka tetaplah satu keluarga yang utuh. Ada banyak bukti yang bisa diperlihatkan bagaimana kerukunan di antara mereka tetaplah utuh. *Pertama*, prinsip gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat sangat jelas terlihat dalam komunitas Baduy. Siapa pun dia, apapun agamanya, tidak begitu penting. Ketika tetangganya membutuhkan bantuan, mereka secara sukarela saling membantu. Misalnya, dalam membangun pemukiman, orang Baduy secara bersama-sama secara sukarela saling bergotong royong. *Kedua*, dalam hal ritual keagamaan. Meskipun kepercayaan mereka sudah berbeda, akan tetapi warga Baduy Muslim kerap kali mengikuti tradisi-tradisi atau ritual yang sudah diberlakukan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka. Misalnya, dalam tradisi Seba, Warga Baduy Muslim kerap kali memeringatinya secara meriah. Hal ini menurut kepercayaan mereka merupakan tradisi yang harus terus dilestarikan sampai kapan pun sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas anugerah Tuhan yang telah diberikan kepada mereka. *Ketiga*, meskipun identitas keagamaan mereka bukan lagi sebagai

penganut agama Sunda Wiwitan, akan tetapi hal itu tidak membuat hubungan kekerabatan mereka terputus. Identitas agama bagi kepercayaan orang Baduy bukan sebagai penghalang bagi mereka untuk memutuskan *tali silaturrahim* di antara mereka. Bahkan dalam kepercayaan orang Baduy, meskipun mereka saat ini sudah banyak berubah karena disebabkan pelanggaran adat atau *pikukuh* Baduy, akan tetapi dalam kepercayaan Baduy mereka tetaplah satu kasatuan yang utuh. Orang Baduy masih meyakini bahwa mereka adalah berasal dari satu keturunan yang tidak boleh terpecah hanya karena berbeda status atau kepercayaan. Bukti dari ada kepercayaan ini terlihat dari upacara *Seba* yang selalu dilakukan setiap tahun sekali sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan pengakuan terhadap mereka yang berbeda.

Dalam wawancara dengan salah satu warga Baduy bernama H. Media yang sudah menjadi Muslim dijelaskan bahwa kekerabatan mereka tetaplah terikat meskipun kepercayaan yang dianut berbeda. Sesekali ia mengunjungi sanak keluarganya di Baduy Dalam dan Baduy Luar yang masih menganut agama Sunda Wiwitan. Dalam kepercayaan orang Baduy, saudara tetaplah saudara dan tidak akan berubah dan terputus sampai kapanpun meskipun mereka mengalami perubahan termasuk dalam hal kepercayaan beragama. Hal ini dipercayai oleh orang Baduy karena mereka masih memegang prinsip bahwa orang Baduy berasal dari satu keluarga.

Simpulan

Dalam penelitian ini disimpulkan, *pertama*, perilaku santun dan jujur yang dimiliki oleh orang Baduy semata-mata disebabkan oleh kuat mereka dalam mematuhi adat kepercayaan yang diajarkan oleh agama mereka. Inti kepercayaan tersebut dapat ditunjukkan dengan ada kepercayaan akan *pikukuh* atau ketentuan adat mutlak yang disampaikan para leluhurnya untuk selalu dianut dan dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy. Warisan *pikukuh* nenek moyang inilah yang dijadikan 'sabda suci' dan panutan hidup orang Baduy sampai kini. Isi terpenting dari konsep *pikukuh* (kepatuhan) masyarakat Baduy adalah konsep ketentuan 'tanpa perubahan apapun,' atau perubahan sesedikit mungkin. Kesakralan nilai ajaran yang dimiliki oleh agama orang Baduy membuat mereka

secara berhati-hati dan patuh dalam menjalankan berbagai pikukuh adat dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, meskipun masyarakat Baduy dikenal sebagai komunitas yang taat dan selalu memegang teguh adat kepercayaannya dengan konsep ajaran hidup ‘tanpa perubahan apapun,’ akan tetapi faktanya saat ini banyak orang Baduy yang sudah mengalami perubahan. *Ketiga*, sampai saat penelitian ini dilakukan, tidak ditemukan sedikit pun data terkait ada konflik antara orang Baduy dan Baduy Muslim yang dilatarbelakangi oleh motif agama. Jikalau ada konflik, hal itu terkait dengan sengketa pengolahan areal perladangan yang ada di sekitar wilayah Baduy. Harmonisasi beragama yang ada di wilayah Baduy disebabkan oleh kuat mereka dalam memegang prinsip bahwa mereka berawal dari satu keturunan atau keluarga. *Keempat*, banyak fenomena pindah agama yang terjadi pada komunitas Baduy disebabkan beberapa faktor, di antaranya faktor sejarah, perubahan status dan sosial.

Catatan Akhir

- ¹ Danasasmita, S., dan A. Djatisunda, *Masyarakat Kanekes* (Bandung, Bappeda D.T. I Jabar, 1983); Danasasmita, S., dan Anis Djatisunda, *Kehidupan Masyarakat Kanekes* (Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Sundanologi Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1986); Garna, JK, *Masyarakat dan Kebudayaan Baduy I* (Bandung: Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Unpad, 1974.)
- ² W.R. Van Hoeyvell, *Bijdragen tot de Kennis der Badoeinen in het Zuiden der Residentie Bantam* (TNI, 7, IV, 1845), 360-1.
- ³ Danasasmita, S., dan A. Djatisunda, *Masyarakat Kanekes*; Danasasmita, S., dan A. Djatisunda, *Kehidupan Masyarakat Kanekes*.
- ⁴ Pleyte, “Badoeische Geesteskinderen,” (TBG, 54, afl.3-4, 1912), 218-9; Danasasmita dan Anis Djatisunda, *Kehidupan Masyarakat Kanekes*, 1; Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009), Cet. 3, 46.
- ⁵ Pleyte, “Badoeische Geesteskinderen,” 217-8.
- ⁶ Judhistira Garna, “Masyarakat Baduy di Banten” dalam Koentjaraningrat (ed.), *Masyarakat Terasing di Indonesia* (Jakarta: Kerjasama Gramedia dan Depsos RI, Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial, 1993); Judistira Garna, *Masyarakat dan Kebudayaan Baduy I* (Bandung: Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Unpad, 1974), 120; J. Garna, *Orang Baduy, Bangi, Selangor, Malaysia* (Kuala Lumpur: University Kebangsaan, 1987), 5.
- ⁷ Djuwisno M.S., *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy* (Jakarta: Khas Studio, 1986), 5.
- ⁸ Wawancara dengan salah satu kokolot Baduy bernama Ayah Mursid pada tang-

- gal 28 Oktober 2010.
- ⁹ Geise, N.J., *Baduys en Moslim in Lebak Parahiang Zuid Banten* (Lieden, N.V. Grafisch Bedrijf en Uitgeverij de Jong, 1952.)
- ¹⁰ Judhistira Garna, "Masyarakat Baduy di Banten," 144; R. Ardan, *Afinitas Antara Orang Baduy dan Sunda Sekitarnya Berdasarkan Ciri Morfologi pada Gigi dan pada Muka*. Disertasi, Bandung, Univeristas Padjadjaran, 1993.
- ¹¹ Djuwisno MS, *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*, 1-2.
- ¹² Judistira Garna, "Masyarakat Baduy di Banten," 146
- ¹³ Danasasmita dan Djatisunda, *Kehidupan Masyarakat Kanekes*, 4-5. Pendapat senada pun diungkapkan oleh R. Cecep Eka Permana, *Mitra Sejajar Pria dan Wanita dari Inti Jagat: Sebuah Kajian Antropologis* (Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 1998), 19
- ¹⁴ Kusnaka Adimihardja, *Dinamika Budaya Lokal* (Bandung: Pusat Kajian LBPB, 2008), 123.
- ¹⁵ Johan Iskandar, *Ekologi Perladangan di Indonesia: Studi Kasus dari Daerah Baduy* (Jakarta: Djembatan, 1992), 21; R. Cecep Eka Permana, *Mitra Sejajar Pria dan Wanita dari Inti Jagat*, 10.
- ¹⁶ Banten merupakan provinsi yang berdiri berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000. Secara administratif terbagi atas 4 Kabupaten dan 2 Kota yaitu: Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang dan Kota Cilegon, dengan luas 8.651,20 Km². Letak geografis Provinsi Banten pada batas Astronomi 105°1'11² - 106°7'12² BT dan 5°7'50² - 7°1'1² LS, dengan jumlah penduduk hingga tahun 2006 sebesar 9.308.944 Jiwa. Lih. Dokumen RPJM Prov. Banten Tahun 2007-2012; S.A. Subandi, dan Abdurrachman, R. Zarkasih, *Tata Kehidupan Masyarakat Baduy di Propinsi Jawa Barat* (Bandung: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud, 1973.)
- ¹⁷ Judhistira Garna, "Masyarakat Baduy di Banten," 124-35.
- ¹⁸ Danasasmita dan Djatisunda, *Kehidupan Masyarakat Kanekes*, 11-2; R. Cecep Eka Permana, *Mitra Sejajar Pria dan Wanita dari "Inti Jagat"*, 21.
- ¹⁹ J. Garna, *Tangtu Telu Jaro Tujuh: Kajian Struktural Masyarakat Baduy di Banten Selatan Jawa Barat*. Malaysia, Thesis Ph.D., 1988; J. Garna, "Pengkajian Masyarakat Terasing dalam Konteks Masyarakat Indonesia," Bandung, Simposium Kebudayaan Indonesia-Malaysia, Universiti Kebangsaan Malaysia-Universitas Padjadjaran, 1987.
- ²⁰ Arja dan Saleh Danasasmita, *Amanat dari Galunggung* (Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1981), 30; Arja dan Saleh Danasasmita, *Sanghyang Siksakanda Ng Karesian* (Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1981), 22; Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Sebuah Pendekatan Sejarah*, 69.
- ²¹ Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, 68; Danasasmita dan Djatisunda, *Kehidupan Masyarakat Kanekes*, 14.
- ²² Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, 68; Judhistira

- Garna, "Masyarakat Baduy di Banten," 140.
- ²³ Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, 69.
- ²⁴ Wawancara dengan ust. Abdul Rasyid, Selasa, 24 April 2012.
- ²⁵ Djatisunda dalam. *www.majalahfurqon.com*
- ²⁶ Wawancara dengan Muhammad Sadi, Rabu 25 April 2012.
- ²⁷ Wawancara dengan H. Zainuddin Amir, Kamis 26 April 2012.
- ²⁸ Wawancara dengan H. Hassan Alaydrus, ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Lebak, yang telah puluhan tahun menjadi pimpinan dari Lembaga Dakwah Khusus Muhammadiyah pada masyarakat Baduy. Senin, 23 April 2012.
- ²⁹ Asep Kurnia, *Saatnya Baduy Bicara* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 139.
- ³⁰ Posisi Ayah Mursid dalam hirarki pemerintahan adat Baduy menempati posisi sebagai wakil jaro Tangtu Cibeo.
- ³¹ Masykur Wahid, "Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten." Makalah disampaikan dalam Seminar *Internasional Annual Conference on Islamic Studies* (ACIS) ke-10 di Banjarmasin, 1-4 November 2010, 100-1.
- ³² Masykur Wahid, "Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten."
- ³³ Masykur Wahid, *Sunda Wiwitan Baduy*, 98.
- ³⁴ Masykur Wahid, *Sunda Wiwitan Baduy*, 98.
- ³⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 261-5.
- ³⁶ William James, *The Varieties of Religious Experience: Perjumpaan dengan Tuhan—Ragam Pengalaman Religius Manusia*, terj. G. Admiranto (Bandung: Mizan Media Utama, 2004.) William James mengungkapkan faktor-faktor yang mengakibatkan terjadi konversi agama antara lain, *pertama*, karena ada suatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya muncul persepsi baru, dalam bentuk suatu ide yang bersemi secara mantap. *Kedua*, karena suatu krisis ataupun secara mendadak (tanpa suatu proses.) *Ketiga*, karena 2 faktor: intern dan ekstern. Faktor intern terdiri dari kepribadian dan pembawaan. 1) Dari sisi *kepribadian*, W. James menemukan bahwa tipe melankolis yang memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadi konversi agama dalam dirinya; 2) Dari sisi *pembawaan*, ada semacam kecenderungan urutan kelahiran memengaruhi konversi agama, ini dapat dilihat urutan kelahiran. Anak sulung dan anak bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya sering mengalami stres jiwa. Kondisi tersebut juga bisa memengaruhi terjadinya konversi agama. Adapun faktor ekstern terdiri dari: 1) *Keluarga*, yaitu terjadi ketidakserasian, keretakan keluarga, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, tidak harmonis keluarga serta kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat, sehingga kondisi tersebut menyebabkan seseorang mengalami tekanan batin, sehingga terjadi konversi agama dalam usahanya untuk mencari hal-hal baru dalam rangka meredakan tekanan batin yang menimpa dirinya; 2) *Lingkungan*,

di mana seseorang merasa tersingkir dari kehidupan di suatu tempat dan merasa hidup sebatang kara. Pada saat ini dia mendambakan ketenangan batin dan tempat untuk bergantung agar kegelisahan batinnya bisa hilang; 3) *Perubahan status*, yang terjadi dalam diri seseorang. Apalagi perubahan itu terjadi secara mendadak, aseperti perceraian atau kawin dengan orang yang berlainan agama; 4) *Kemiskinan*, dalam mana masyarakat yang awam cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik.

³⁷ Heirich, Max, "Change of Heart: A Test of Some Widely Held Theories about Religious Coersion," *American Journal of Sociology*, Vol. 83., No. 3., 1976.

Daftar Pustaka

- Adimihardja, K., *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung: Pusat Kajian LBPB. 2008.
- Ardan, R., *Afnitas Antara Orang Baduy dan Sunda Sekitarnya Berdasarkan Ciri Morfologi pada Gigi dan pada Muka*, Disertasi. Bandung. Univeristas Padjadjaran, 1993.
- Clark, Walter Houston. *The Religion of Childhood*. Avaliable FTP: 2004, dalam <http://www.philosophy.org/handout/religious.htm>.
- Danasasmita, S., dan A. Djatisunda, U. Djunaedi, *Masyarakat Kanakes*. Bandung, Bappeda D.T. I Jabar. 1983.
- Danasasmita, S., dan A. Djatisunda, *Kehidupan Masyarakat Kenekes*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Sundanologi Dirjen Kebudayaan Depdikbud. 1986.
- Geise, NJ., *Baduys en Moslim in Lebak Parahiang Zuid Banten*. Lieden, N.V. Grafisch Bedrijf en Uitgeferij de Jong. 1952.
- Garna, J., *Masyarakat dan Kebudayaan Baduy I*. Bandung: Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Unpad. 1974.
- , "Pengkajian Masyarakat Terasing dalam Konteks Masyarakat Indonesia, Bandung. Simposium Kebudayaan Indonesia-Malaysia, Universiti Kebangsaan Malaysia-Universitas Padjadjaran. 1987.
- , *Orang Baduy, Bangi, Selangor, Malaysia*. Kualalumpur: University Kebangsaan. 1987.
- , *Tangtu Telu Jaro Tujuh: Kajian Struktural Masyarakat Baduy di Banten Selatan Jawa Barat*. Malaysia. Thesis Ph.D., 1988.
- Geertz, Clifford. *Religion a Cultural System: A Reader in Comparative Religion—An Anthropological Approach*, dalam William A. Lessa

- and Evon Z Voght (eds.) New York: Harper and Row Publisher. 1972.
- Heirich, Max. "Change of Heart: A Test of Some Widely Held Theories about Religious Coersion," *American Journal of Sociologi*. Vol. 83. No. 3. 1976.
- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius. 1984.
- Iskandar, J. *Ekologi Perladangan di Indonesia, Studi Kasus dari Daerah Baduy, Banten Selatan, Jawa Barat*. Jakarta: Djambatan. 1992.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2001.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience: Perjumpaan dengan Tuhan—Ragam Pengalaman Religius Manusia*, terj. Gunaen Admiranto. Bandung: Mizan Media Utama. 2004.
- Hakiki, K. Muhamad. "Kesadaran Berkesetaraan Gender; Mengurai Kearifan Lokal Model Perkawinan Masyarakat Suku Baduy Banten." Makalah disampaikan dalam Seminar *Internasional Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke-11* di Bangka Belitung, 10-13 Oktober 2011.
- Kurnia, Asep. *Saatnya Baduy Bicara*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- M.S. Djuwisno. *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*. Jakarta: Khas Studio. 1986.
- Paloutzian, Raymond F. *Invitation to the Psychology of Religion*. London : Allyn and Bacon. 1996.
- Pargament, K. I., *The Psychology of Religion and Coping*. New York: The Guilford Press. 1997.
- Permana, R Cecep Eka. *Mitra Seajar Pria dan Wanita dari Inti Jagat: Sebuah Kajian Antropologis*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia. 1998.
- Pleyte, "Badoeische Geesteskinderen," (TBG, 54, afl.3-4, 1912.)
- Schwartz, Arthur J., 2000. *The Nature of Spiritual Transformation; A Review of the Literature*. Available FTP : http://www.metanexus.net/spiritual_transformation/research/pdf/STSRP_Literature2-7.htm
- Subandi, SA., dan Abdurrachman, R. *Zarkasih, Tata Kehidupan Masyarakat Baduy di Propinsi Jawa Barat*. Bandung: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud.

1973.

Thomas F. O’dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, terj. Tim Penerjemah Yogosama. Jakarta: Rajawali Press. 1987.

Wahid, Masykur. “Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten.” Makalah disampaikan dalam Seminar *International Annual Conference on Islamic Studies* (ACIS) ke-10 di Banjarmasin, 1-4 November 2010.